

Materi Pembelajaran dan Bahan Ajar: Prinsip Penentuan dan Garis Pembedanya

Aisyah¹, Bina Prima Panggayuh², Najwa Gina Galbiah Abu Bakar³, Muhammad Irfan Nasrullah⁴

¹²³⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*aisyah@mhs.unj.ac.id¹, binaprimapanggayuh@unj.ac.id², najwa.gina@mhs.unj.ac.id³, muhhammad.irfan@mhs.unj.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Oktober 2026

Revised 5 Oktober 2026

Accepted 6 Oktober 2026

Available online 8 Oktober 2026

Kata Kunci:

Materi Pembelajaran; Bahan Ajar; Prinsip Penentuan; Pendidikan Agama Islam.

Keywords:

Learning Materials; Teaching Materials; Principles of Determination; Islamic Religious Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji materi pembelajaran dan bahan ajar, prinsip penentuannya, serta garis pembeda di antara keduanya. Selama ini, banyak guru PAI masih menyamakan antara substansi materi dan bahan ajar, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan sangat bergantung pada buku teks komersial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur dari buku serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan garis pembeda konseptual antara substansi materi PAI dan kemasannya yang diselaraskan dengan tuntutan dokumen kurikulum terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran berkedudukan sebagai substansi dasar yang harus dipelajari peserta didik, yang penentuannya didasarkan pada prinsip kesahihan, tingkat kepentingan, kebermanfaatan, kelayakan dipelajari, dan daya tarik. Sementara itu, bahan ajar merupakan kemasan fisik atau format penyajian dari materi tersebut seperti cetak, audio, audiovisual, hingga media digital interaktif yang dikembangkan sesuai karakteristik siswa dan kurikulum. Kesimpulannya, pembedaan yang jelas antara substansi materi dan bahan ajar dapat membantu pendidik merancang pembelajaran yang lebih terarah, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada perlunya guru PAI untuk mulai merancang bahan ajar mandiri yang lebih kontekstual dan mengurangi ketergantungan pada buku teks komersial.

ABSTRACT

This study aims to examine learning materials and teaching materials, the principles of their determination, and the distinguishing lines between them. Until now, many Islamic Religious Education (PAI) teachers still equate material substance with teaching materials, causing learning to tend to be monotonous and highly dependent on commercial textbooks. Therefore, this research uses a descriptive qualitative approach with library research. Data collection was carried out through searching and reviewing literature from relevant books and scientific journal articles. The novelty of this research lies in emphasizing the conceptual distinction between PAI material substance and its packaging, aligned with the demands of the latest curriculum documents. The results showed that learning materials act as the basic substance that students must learn, which are determined based on the principles of validity, significance, utility, learnability, and interest. Meanwhile, teaching materials are the physical packaging or presentation format of the material such as print, audio, audiovisual, and interactive digital media developed according to student characteristics and the curriculum. In conclusion, a clear distinction between material substance and teaching materials can help educators design more targeted, varied learning suited to student needs. Practically, these findings imply the need for PAI teachers to start designing contextual teaching materials independently and reduce reliance on commercial textbooks.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas memerlukan persiapan mengajar yang matang dari seorang guru. Salah satu elemen terpenting dalam persiapan tersebut adalah penyediaan materi pembelajaran dan bahan ajar yang tepat bagi peserta didik. Meskipun sering dianggap sebagai hal yang sama di lapangan,

materi pembelajaran dan bahan ajar sebenarnya memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda dalam proses pendidikan. Kesalahpahaman dalam mengartikan keduanya sering kali membuat guru sekadar mengandalkan buku teks tanpa ada modifikasi penyajian materi, sehingga pembelajaran terkesan kaku, monoton, dan kurang optimal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Ketergantungan pada buku teks komersial ini berdampak langsung pada kepuasan belajar siswa. Data empiris menunjukkan bahwa dari peserta didik di SMPN 3 Terusan Nunyai, sebanyak 90 persen menilai buku pegangan PAI yang ada belum mencukupi, dan 95 persen menyatakan sangat membutuhkan bahan ajar tambahan (Habibullah *et al.*, 2025). Padahal, kemampuan menentukan materi dan mengembangkan bahan ajar merupakan tuntutan mutlak dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Sebagai guru PAI, kompetensi ini sangat krusial agar mampu merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan realitas peserta didik.

Materi pembelajaran pada dasarnya adalah substansi atau isi yang mencakup lima aspek, yaitu fakta, konsep, prinsip, prosedur, serta nilai atau sikap, yang wajib dikuasai peserta didik. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan erat dengan empat dimensi pengetahuan, yakni dimensi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, sehingga menunjang pemahaman secara komprehensif. Menurut Magdalena *et al.* (2020), penentuan materi pembelajaran harus berpedoman pada prinsip-prinsip khusus, seperti relevansi, konsistensi, dan kecukupan, agar selaras dengan tuntutan kompetensi dan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, bahan ajar adalah sarana atau kemasan khusus untuk menyajikan materi tersebut agar lebih mudah dipahami. Haerullah *et al.* (2022) menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar yang adaptif dan terstruktur sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi interaksi belajar yang lebih mendalam, terlebih untuk membekali peserta didik dengan kompetensi di era modern.

Dalam praktiknya, penyampaian materi terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Panggayuh *et al.* (2025) menyoroti bahwa pendidikan harus mampu merespons realitas lingkungan sosial, salah satunya melalui penanaman ukhuwah dan nilai toleransi di masyarakat multikultural yang perlu diintegrasikan ke dalam materi. Namun, substansi materi sebaik apa pun tidak akan terserap efektif tanpa kemasan bahan ajar yang inovatif. Hal ini didukung oleh temuan Devi dan Subiyantoro (2021) yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dengan matang misalnya dengan menyisipkan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* dapat mendorong keterlibatan dan daya kritis peserta didik. Mengingat krusialnya fungsi bahan ajar, pengembangannya tidak bisa sembarangan; diperlukan analisis kebutuhan dan uji kelayakan secara bertahap seperti yang ditegaskan oleh Sanjaya dan Inawati (2019).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji problematika dan inovasi bahan ajar PAI dari berbagai sudut pandang. Mahmudin (2021) mengkaji kendala administratif dan pedagogis guru tingkat dasar dalam mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Sejalan dengan itu, Asmadi *et al.* (2024) menyoroti dominasi metode konvensional di madrasah yang membuat guru enggan berinovasi merancang materi. Di sisi lain, Johariyah dan Samsuddin (2023) serta Khanifah (2024) lebih berfokus pada urgensi literasi digital dan kontekstualisasi materi keagamaan agar tidak kaku di era modern. Meskipun kajian-kajian tersebut telah menyoroti pentingnya pengembangan dan inovasi bahan ajar, belum ada satu pun penelitian yang secara spesifik membedah akar permasalahan konseptualnya, yaitu kebingungan mendasar di kalangan pendidik mengenai garis pembeda antara substansi materi dan kemasan bahan ajar. Celah inilah yang hendak diisi oleh artikel ini.

Berdasarkan paparan dan realita di lapangan, permasalahan utamanya adalah belum semua pendidik memahami secara mendalam apa prinsip utama yang harus dipegang saat menentukan materi, serta bagaimana menarik batasan pembeda antara substansi materi dan kemasan bahan ajar. Ketidaktepatan ini menghambat upaya pendidik untuk melakukan inovasi pengajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai prinsip-prinsip penentuan materi pembelajaran, serta mendeskripsikan secara jelas garis pembeda antara materi pembelajaran sebagai substansi dan bahan ajar sebagai alat penyajiannya. Melalui kajian ini, pendidik diharapkan mampu secara selektif menentukan materi yang bermutu sekaligus lebih kreatif dalam merancang variasi bahan ajar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan

untuk memahami fenomena secara mendalam dengan analisis yang menekankan makna dan keterkaitan antarinformasi. Hamzah (2020) menjelaskan Penelitian kepustakaan memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai sumber data untuk mengkaji suatu topik atau permasalahan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber sekunder, yaitu buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan materi pembelajaran dan bahan ajar. Penelusuran sumber dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan materi Pembelajaran, bahan ajar, prinsip penentuan, pendidikan agama islam. Sumber yang dipilih merupakan literatur yang relevan dengan fokus penelitian, memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber yang tidak sesuai dengan fokus pembahasan, memiliki informasi yang tidak memadai, atau merupakan sumber yang sama/duplikat tidak digunakan dalam tahap analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui kegiatan menelusuri, memilih, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai sumber yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan, membandingkan informasi antarsumber, kemudian menginterpretasikan dan menyusunnya secara sistematis. Proses membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian kepustakaan (Haryono *et al.*, 2024).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi informasi. Data dari buku dibandingkan dengan hasil penelitian dalam artikel jurnal yang relevan, sehingga pembahasan tidak hanya didasarkan pada satu sumber. Dengan demikian, hasil kajian disusun berdasarkan informasi yang memiliki keterkaitan dan kesesuaian antarsumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai materi pembelajaran dan bahan ajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Penentuan Materi Pembelajaran

Kemampuan guru dalam menentukan materi yang tepat menjadi bagian penting dalam merancang pembelajaran PAI yang sesuai dengan tujuan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Materi pembelajaran merupakan substansi atau isi yang dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hamalik (2019) menjelaskan bahwa materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sementara itu, Departemen Pendidikan Nasional (2008) dan Prastowo (2011) menekankan pentingnya memilih dan mengembangkan bahan ajar dengan mempertimbangkan kompetensi serta kebutuhan peserta didik. Dalam penentuannya, materi perlu mempertimbangkan kesahihan (*validity*), tingkat kepentingan (*significance*), kebermanfaatan (*utility*), kelayakan dipelajari (*learnability*), dan daya tarik (*interest*) (Arini *et al.*, 2022).

Prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan memiliki keterkaitan dengan lima prinsip penentuan materi, tetapi keduanya digunakan untuk melihat aspek yang berbeda. Relevansi, konsistensi, dan kecukupan lebih menekankan kesesuaian materi dengan tujuan dan kompetensi pembelajaran, keteraturan antara tujuan, materi, dan evaluasi, serta kecukupan materi agar tidak terlalu sedikit maupun berlebihan. Sementara itu, kesahihan, tingkat kepentingan, kebermanfaatan, kelayakan dipelajari, dan daya tarik lebih digunakan untuk menilai kualitas dan kelayakan materi dari sisi isi serta pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, kedua kelompok prinsip tersebut dapat saling melengkapi dan tidak perlu diperlakukan sebagai prinsip yang sama. Dalam artikel ini, relevansi, konsistensi, dan kecukupan dibahas sebagai bagian dari pertimbangan pengembangan materi, sedangkan lima prinsip penentuan materi menjadi fokus utama dalam menelaah kualitas materi pembelajaran.

Tabel 1. Lima Prinsip Penentuan Materi Pembelajaran

Prinsip	Indikator Operasional	Contoh PAI	Penanda Pelanggaran
Kesahihan	Materi benar dan sesuai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.	Dalil toleransi sesuai Al-Qur'an dan hadis.	Dalil atau informasi keagamaan keliru.
Tingkat Kepentingan	Materi sesuai tujuan dan kompetensi pembelajaran.	Materi kejujuran sesuai tujuan pembelajaran akhlak.	Materi tidak berkaitan dengan tujuan.
Kebermanfaatan	Materi dapat diterapkan dalam kehidupan.	Kejujuran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.	Hanya berisi teori/hafalan.
Kelayakan Dipelajari	Materi sesuai kemampuan dan perkembangan peserta didik.	Tajwid disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.	Materi terlalu sulit atau tidak sesuai usia.
Daya Tarik	Materi menarik dan dekat dengan kehidupan siswa.	Toleransi dikaitkan dengan pertemanan di sekolah.	Materi monoton dan tidak kontekstual.

Kesahihan (*validity*) berkaitan dengan kebenaran, kesesuaian, dan dapat dipertanggungjawabkannya materi. Materi harus memiliki dasar yang jelas serta sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai (Arini *et al.*, 2022). Dalam pembelajaran PAI, misalnya, materi tentang toleransi dan moderasi beragama perlu memiliki landasan keagamaan yang tepat serta relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini penting agar materi tidak hanya benar secara isi, tetapi juga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Panggayuh (2023) menekankan pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam merespons keberagaman kehidupan masyarakat.

Tingkat kepentingan (*significance*) berkaitan dengan seberapa penting suatu materi dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi. Guru perlu memprioritaskan materi yang benar-benar dibutuhkan daripada memberikan informasi secara berlebihan. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, materi akhlak dapat difokuskan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan menghormati orang lain yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sejalan dengan pentingnya menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran (Hamalik, 2019). Irvan *et al.* (2021) juga menggunakan tingkat kepentingan sebagai salah satu aspek dalam penilaian ahli materi.

Kebermanfaatan (*utility*) berkaitan dengan sejauh mana materi memberikan manfaat bagi peserta didik, baik dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Materi PAI sebaiknya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam. Misalnya, materi tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan perilaku jujur ketika mengerjakan tugas, ujian, menggunakan media sosial, dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan Prastowo (2011) yang menekankan pentingnya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat membantu pencapaian kompetensi.

Kelayakan dipelajari (*learnability*) berkaitan dengan kemungkinan dan kemudahan materi untuk dipelajari oleh peserta didik. Arini *et al.* (2022) menjelaskan bahwa *learnability* berkaitan dengan ketersediaan, kelayakan, serta kemudahan materi untuk dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kemampuan, pengetahuan awal, dan tingkat perkembangan peserta didik. Misalnya, materi tajwid dapat diberikan secara bertahap dari konsep dasar menuju konsep yang lebih kompleks. Irvan *et al.* (2021) juga menjadikan *learnability* sebagai salah satu aspek penilaian ahli materi.

Daya tarik (*interest*) berkaitan dengan kemampuan materi untuk membangkitkan perhatian dan minat peserta didik. Materi yang benar dan penting belum tentu dapat dipelajari secara optimal apabila tidak memiliki keterkaitan dengan pengalaman peserta didik. Prastowo (2011) menekankan pentingnya bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, materi tentang akhlak dalam bermedia sosial dapat dikaitkan dengan perilaku menyebarkan informasi,

memberikan komentar, dan menghargai perbedaan. Arini *et al.* (2022) menjelaskan bahwa *interest* dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih lanjut, sedangkan Irvan *et al.* (2021) menunjukkan bahwa penggunaan gambar dan permainan dapat membantu menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penentuan materi pembelajaran perlu mempertimbangkan kelima prinsip secara bersama-sama. Kesahihan memastikan materi dapat dipertanggungjawabkan, tingkat kepentingan memastikan materi mendukung pencapaian kompetensi, kebermanfaatan memastikan materi memiliki nilai bagi kehidupan peserta didik, kelayakan dipelajari menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik, dan daya tarik membantu meningkatkan perhatian serta keterlibatan mereka. Kelima prinsip tersebut dapat dilengkapi dengan pertimbangan relevansi, konsistensi, dan kecukupan dalam pemilihan bahan ajar sebagaimana dikemukakan Prastowo (2011). Dengan demikian, materi PAI dapat dipilih secara lebih terarah dan sesuai dengan tujuan serta kebutuhan peserta didik.

Pertimbangan Filosofis, Yuridis, Psikologis, dan Sosiologis dalam Menetapkan Materi PAI

Menetapkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa dilakukan secara instan hanya dengan sekadar mengumpulkan pokok-pokok bahasan agama dari berbagai literatur. Proses penentuan ini menuntut pijakan fondasi yang kuat agar muara pendidikan Islam yakni membentuk *insan kamil* (manusia paripurna) yang berakhlak mulia dapat terwujud. Secara umum, terdapat empat pertimbangan utama yang harus selalu dijadikan kerangka dasar, yaitu pertimbangan filosofis, yuridis, psikologis, dan sosiologis (Idris, 2023).

Pertama, pertimbangan filosofis. Aspek ini berkaitan erat dengan arah, hakikat, dan tujuan sejati dari pendidikan itu sendiri. Dalam konteks PAI, materi yang disajikan wajib memantulkan pandangan hidup (*worldview*) Islam yang selaras dengan nilai ontologi, epistemologi, serta aksiologi pendidikan (Mubarok *et al.*, 2021). Pertimbangan filosofis memastikan bahwa substansi PAI tidak terjebak pada sekadar transfer pengetahuan atau hafalan ritual keagamaan secara kognitif. Lebih dari itu, materi harus memuat nilai-nilai hakiki yang mampu membimbing cara berpikir, bertindak, dan menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik secara utuh.

Kedua, pertimbangan yuridis. Sebagai elemen tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, perumusan materi PAI mutlak memerlukan payung hukum yang sah. Qolbi dan Hamami (2021) menggarisbawahi bahwa landasan yuridis berfungsi untuk memberikan legitimasi hukum sekaligus mematok standar terukur dalam pengembangan kurikulum. Artinya, penentuan kedalaman dan keluasan materi harus selalu merujuk pada regulasi pemerintah, seperti amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dan Peraturan Menteri Pendidikan. Lebih spesifik dalam pemutakhiran Kurikulum Merdeka saat ini, penentuan materi PAI wajib mengacu pada Keputusan Kepala Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 020 Tahun 2026 tentang Capaian Pembelajaran. Pemutakhiran regulasi ini juga menekankan penerapan kerangka pembelajaran mendalam (*deep learning*), sehingga materi harus disusun agar peserta didik tidak sekadar menghafal, melainkan mampu mengeksplorasi makna esensial agama dan menerapkannya secara bermakna. Hal ini berguna untuk menjaga agar capaian kompetensi tetap berjalan searah dengan tujuan pendidikan negara.

Ketiga, pertimbangan psikologis. Subjek utama dalam pendidikan adalah manusia yang terus tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, materi PAI dituntut untuk selalu selaras dengan tingkat perkembangan mental, kognitif, serta emosional peserta didik. Nofitri *et al.* (2023) mempertegas bahwa pijakan psikologis sangat esensial karena daya tangkap dan kebutuhan belajar peserta didik di jenjang sekolah dasar tentu memiliki jarak yang jauh berbeda dengan mereka yang berada di bangku menengah atau atas. Memaksakan muatan materi yang terlalu berat dan belum sesuai dengan kesiapan mental anak justru akan menghambat pemahaman. Lewat pertimbangan ini, guru dapat menakar dan memetakan mana materi yang benar-benar layak dipelajari (*learnability*) sesuai usia peserta didiknya.

Keempat, pertimbangan sosiologis. Pendidikan pada hakikatnya bertugas menyiapkan peserta didik agar mampu berbaur dan berkontribusi di tengah masyarakat yang dinamis. Menurut Idris (2023), rancangan materi PAI harus peka dan responsif terhadap kondisi sosial budaya, multikulturalisme, serta tantangan kontemporer seperti pergeseran moral di era digital. Pengintegrasian aspek sosiologis akan menjauhkan materi dari kesan usang atau berjarak dengan realitas kehidupan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dididik untuk tidak hanya memiliki kesalehan ritual secara individu, melainkan juga dibekali kesalehan sosial seperti sikap toleran, saling menghargai, dan cinta damai di lingkungan yang majemuk.

Pengertian, Jenis, dan Peran Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya berisi informasi atau materi yang harus dipelajari, tetapi juga mencakup cara materi tersebut disusun dan disajikan agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Izzah *et al.* (2024) menjelaskan Bahan ajar merupakan sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang mengarahkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi. Dengan demikian, bahan ajar dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari materi pembelajaran yang telah dikemas secara sistematis agar lebih mudah dipelajari. Dalam pembelajaran PAI, bahan ajar perlu disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik agar materi keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Bahan ajar cetak merupakan bahan pembelajaran yang disajikan dalam bentuk tertulis, seperti buku teks, modul, *handout*, dan lembar kerja peserta didik. Kosasih (2021) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk tersebut dapat digunakan untuk menyusun dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara sistematis. Dalam pembelajaran PAI, bahan ajar cetak dapat digunakan untuk menyajikan materi Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, maupun sejarah peradaban Islam. Misalnya, pada materi fikih tentang zakat, guru dapat menyusun modul yang berisi pengertian zakat, jenis-jenis zakat, ketentuan orang yang wajib membayar zakat, contoh perhitungan sederhana, serta latihan kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar cetak tidak hanya menjadi tempat memindahkan isi buku, tetapi dapat dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajaran.

Bahan ajar audio merupakan bahan pembelajaran yang menyampaikan informasi melalui unsur suara. Bentuknya dapat berupa rekaman suara, podcast pembelajaran, atau rekaman materi yang dapat didengarkan peserta didik. Penggunaan bahan ajar audio sesuai untuk materi yang membutuhkan perhatian terhadap bunyi, pelafalan, dan kemampuan menyimak. Dalam pembelajaran PAI, misalnya pada materi Al-Qur'an, guru dapat menyediakan rekaman bacaan ayat yang disertai petunjuk mengenai makhras dan tajwid sehingga peserta didik dapat mendengarkan dan mengulangnya secara mandiri. Penggunaan audio juga dapat membantu peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui kegiatan menyimak.

Bahan ajar audiovisual merupakan bahan pembelajaran yang memadukan unsur suara dan visual, seperti video pembelajaran, animasi, atau demonstrasi yang dilengkapi penjelasan suara. Bentuk ini dapat membantu peserta didik memperoleh informasi melalui penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Dalam pembelajaran PAI, bahan ajar audiovisual dapat digunakan untuk materi yang membutuhkan contoh atau demonstrasi, misalnya tata cara pelaksanaan wudu dan salat, praktik penyelenggaraan jenazah, sejarah perkembangan Islam, atau contoh penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya membaca penjelasan, tetapi juga dapat melihat contoh penerapannya secara lebih konkret.

Multimedia interaktif merupakan bahan pembelajaran yang menggabungkan beberapa unsur media, seperti teks, gambar, audio, video, grafis, dan animasi, serta memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan materi yang disajikan. Koesnandar (2019) menjelaskan bahwa multimedia interaktif memungkinkan berbagai unsur media diintegrasikan dalam suatu program pembelajaran sehingga pengguna tidak hanya menerima informasi secara pasif. Dalam perkembangannya, bahan ajar interaktif dapat berbentuk modul digital, kuis interaktif, permainan edukatif, atau media pembelajaran yang memberikan umpan balik terhadap respons peserta didik. Dalam konteks PAI, guru dapat mengembangkan modul digital tentang materi akhlak yang memuat video kasus, pertanyaan pilihan, latihan refleksi, dan umpan balik sehingga peserta didik dapat memahami materi sekaligus menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Bahan ajar berbasis jaringan merupakan bahan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet untuk menyajikan dan mengakses materi. Bentuknya dapat berupa bahan ajar yang ditempatkan pada website, platform pembelajaran daring, atau ruang belajar digital. Kosasih (2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memungkinkan bahan ajar dikembangkan dalam bentuk digital yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, bahan ajar berbasis jaringan dapat digunakan untuk menyediakan modul digital, video pembelajaran, latihan soal, bahan bacaan, dan aktivitas pembelajaran yang dapat diakses peserta didik melalui internet. Penggunaannya juga memungkinkan guru memperbarui materi dengan lebih mudah tanpa harus mencetak ulang bahan ajar.

Pemilihan bentuk bahan ajar digital tidak seharusnya hanya didasarkan pada kecanggihan teknologi, tetapi perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, materi praktik ibadah lebih tepat disertai video demonstrasi, materi yang membutuhkan latihan membaca Al-Qur'an dapat didukung dengan audio, sedangkan materi yang membutuhkan latihan dan umpan balik dapat menggunakan multimedia interaktif. Della *et al.* (2025) menempatkan pengembangan bahan ajar PAI berbasis deep learning dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan menekankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Dengan demikian, teknologi sebaiknya dipilih berdasarkan fungsi pedagogisnya, bukan sekadar karena bentuknya lebih modern.

Sebagai contoh konkret, materi PAI tentang menghindari pergaulan bebas dan zina dapat dikembangkan menjadi beberapa bentuk bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Guru dapat menyediakan e-book singkat berisi konsep dan dalil, infografis yang merangkum faktor penyebab dan dampaknya, video berbasis kasus yang menggambarkan situasi kehidupan remaja, serta kuis interaktif untuk menguji pemahaman. Peserta didik kemudian dapat diberikan aktivitas refleksi mengenai cara menjaga pergaulan yang sehat. Contoh tersebut menunjukkan bahwa satu materi pembelajaran dapat dikemas menjadi beberapa bentuk bahan ajar tanpa mengubah substansi materi, tetapi menyesuaikan cara penyajiannya dengan tujuan dan karakteristik peserta didik.

Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan bahan ajar perlu dimulai dari capaian pembelajaran yang menjadi arah kompetensi yang perlu dicapai peserta didik pada akhir fase. Secara yuridis, implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah yang kemudian diubah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025. Regulasi tersebut menjadi salah satu dasar penyelenggaraan kurikulum pada madrasah dan pengembangan pembelajaran. Capaian Pembelajaran selanjutnya menjadi dasar bagi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar tidak dapat dilepaskan dari dokumen kurikulum yang berlaku. Secara sistematis, prosedur pengembangan bahan ajar dapat digunakan sebagai berikut:



Prosedur tersebut menempatkan CP dan TP sebagai dasar pengembangan sehingga bahan ajar tidak dibuat hanya berdasarkan materi yang tersedia. Penelitian Della *et al.* (2025), misalnya, membahas pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menekankan pentingnya bahan ajar yang bermakna, kontekstual, dan mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Penelitian lain mengenai pengembangan bahan ajar untuk Kurikulum Merdeka juga menunjukkan bahwa bahan ajar dikembangkan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, validasi, dan uji coba sebelum digunakan. Misalnya penelitian Camelia *et al.* (2023), mengembangkan bahan ajar untuk

menunjang pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Fase E SMA/MA dan melakukan uji validitas serta uji praktikalitas terhadap produk yang dikembangkan.

Faktor yang Memengaruhi Pengembangan

Pengembangan bahan ajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan guru, sumber belajar, peserta didik, kebijakan satuan pendidikan, dan perkembangan teknologi. Kosasih (2021) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar berkaitan dengan analisis kurikulum, pengorganisasian materi, serta pemilihan bentuk bahan ajar sesuai kebutuhan pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, faktor-faktor tersebut menjadi semakin penting karena guru perlu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan kondisi peserta didik.

Kompetensi guru menjadi faktor penting karena pengembangan bahan ajar membutuhkan kemampuan pedagogik dan profesional, sekaligus kemampuan berkomunikasi dan menunjukkan keteladanan sebagai pendidik. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam. Dalam konteks guru PAI, kompetensi tersebut diperlukan agar guru mampu memahami karakteristik peserta didik, menguasai substansi keislaman, memilih materi yang relevan, menyusun bahan ajar, serta menyampaikan nilai-nilai agama melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena itu, kemampuan mengembangkan bahan ajar merupakan bagian yang berkaitan langsung dengan kompetensi guru, terutama kompetensi pedagogik dan profesional.

Ketersediaan sumber juga memengaruhi kualitas bahan ajar. Guru membutuhkan sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menyusun materi, contoh, ilustrasi, maupun aktivitas pembelajaran. Sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, sumber keagamaan yang otoritatif, serta sumber digital. Dalam pembelajaran PAI, ketersediaan sumber yang baik menjadi penting agar bahan ajar tidak hanya menarik dari segi penyajian, tetapi juga benar dari segi substansi keagamaan. Oleh sebab itu, guru perlu menyeleksi sumber sebelum memasukkannya ke dalam bahan ajar.

Karakteristik peserta didik perlu menjadi pertimbangan karena bahan ajar digunakan langsung oleh peserta didik. Kosasih (2021) menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai salah satu pertimbangan dalam pengembangan bahan ajar. Hal ini juga diperkuat oleh Suryani *et al.* (2026) melalui penelitian mengenai pembelajaran adaptif berbasis deep learning pada PAI yang menunjukkan kontribusi positif terhadap pemahaman dan pengamalan nilai akhlak serta motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, pemilihan bahasa, tingkat kesulitan materi, bentuk media, aktivitas, dan contoh dalam bahan ajar perlu disesuaikan dengan karakteristik pengguna.

Kebijakan satuan pendidikan menjadi faktor lain yang perlu diperhatikan. Bahan ajar harus disusun berdasarkan kurikulum dan arah pembelajaran yang berlaku di satuan pendidikan. Pada madrasah, KMA Nomor 450 Tahun 2024 yang telah diubah melalui KMA Nomor 1503 Tahun 2025 menjadi salah satu dasar implementasi kurikulum. Karena itu, guru tidak dapat mengembangkan bahan ajar hanya berdasarkan keinginan pribadi, tetapi perlu memastikan kesesuaiannya dengan CP, TP, struktur kurikulum, serta kondisi dan kebijakan satuan pendidikan.

Dukungan teknologi dapat memperluas bentuk dan cara penggunaan bahan ajar. Guru dapat memanfaatkan e-book, infografis, video, kuis interaktif, modul digital, maupun platform pembelajaran daring. Penelitian Munir *et al.* (2024), menunjukkan pengembangan e-modul berbasis Android untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan menyoroti kebutuhan inovasi bahan ajar dalam pelaksanaannya. Dalam konteks PAI, teknologi dapat digunakan untuk menyediakan materi yang lebih interaktif, tetapi pemilihannya tetap perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, akses peserta didik, kemampuan guru, dan fasilitas yang tersedia.

Garis Pembeda Materi Pembelajaran sebagai Substansi dengan Bahan Ajar sebagai Kemasan Penyajian

Materi pembelajaran dan bahan ajar merupakan dua komponen yang saling berkaitan, tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Materi pembelajaran merupakan substansi atau isi yang dipelajari peserta didik, sedangkan bahan ajar merupakan bentuk atau kemasan yang digunakan untuk menyajikan materi tersebut. Dengan demikian, materi pembelajaran dapat dipahami sebagai “apa yang dipelajari”,

sedangkan bahan ajar berkaitan dengan “bagaimana materi tersebut disajikan”. Dalam pembelajaran PAI, materi dapat berupa Al-Qur’an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, maupun sejarah peradaban Islam, sedangkan bahan ajarnya dapat berupa buku, modul, LKPD, e-modul, video, atau bahan ajar interaktif.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari fungsi keduanya. Materi pembelajaran berfungsi sebagai isi yang harus dikuasai untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan kurikulum, tujuan, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, bahan ajar berfungsi membantu mengorganisasi dan menyampaikan isi tersebut agar lebih mudah dipelajari. Muchofifah (2025) juga menjelaskan bahwa materi, sumber belajar, media, dan bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda dalam perancangan pembelajaran PAI.

Tabel 2. Perbandingan Materi Pembelajaran dan Bahan Ajar

Aspek	Materi Pembelajaran	Bahan Ajar
Hakikat	Substansi atau isi yang harus dipelajari peserta didik.	Kemasan atau sarana untuk menyajikan materi.
Pertanyaan Kunci	Apa yang harus dipelajari?	Bagaimana materi disajikan?
Wujud	Pengetahuan, konsep, nilai, sikap, dan keterampilan.	Buku, modul, LKPD, e-modul, video, dan bahan ajar interaktif.
Indikator Telaah	Sesuai tujuan, kurikulum, kompetensi, dan kebutuhan peserta didik.	Sistematis, mudah dipelajari, sesuai karakteristik peserta didik, dan mendukung penyampaian materi.
Contoh dalam PAI	Materi kejujuran: pengertian, dalil, bentuk, manfaat, dan penerapannya.	Modul, video, atau e-modul yang menyajikan materi kejujuran beserta aktivitas dan evaluasi.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI dengan tujuan agar peserta didik memahami dan menerapkan perilaku jujur, pengertian jujur, dalil, bentuk perilaku, manfaat, dan penerapannya merupakan materi pembelajaran. Ketika materi tersebut disusun menjadi buku, modul, video, atau e-modul yang dilengkapi penjelasan, aktivitas, latihan, dan evaluasi, bentuk tersebut menjadi bahan ajar. Artinya, satu materi yang sama dapat dikemas dalam berbagai bentuk bahan ajar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Pembedaan ini juga menunjukkan bahwa buku teks bukan satu-satunya bentuk bahan ajar. Habibullah *et al.* (2025) menemukan bahwa 90% peserta didik menganggap buku pegangan yang digunakan belum mencukupi sebagai sumber belajar dan 95% menyatakan membutuhkan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan atau mengembangkan bahan ajar lain agar penyajian materi lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, garis pembeda keduanya terletak pada kedudukan dan fungsinya. Materi pembelajaran merupakan substansi atau isi yang dipelajari, sedangkan bahan ajar merupakan kemasan atau sarana untuk menyajikan substansi tersebut. Keduanya saling berkaitan karena bahan ajar harus memuat materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan materi membutuhkan penyajian yang tepat agar dapat dipahami dan dipelajari secara efektif.

Akar Kemandekan Pengembangan Bahan Ajar PAI

Jika ditelisik lebih jauh ke realitas di lapangan, sebuah ironi kerap terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): meskipun teori dan prosedur pengembangan bahan ajar sudah dipelajari dengan matang, banyak guru pada praktiknya justru kembali ke zona nyaman dengan sekadar menggunakan atau menyalin buku teks (*buku paket* atau Lembar Kerja peserta didik/LKS) dari penerbit. Pertanyaannya, mengapa kemandekan inovasi ini terus berulang dan seolah menjadi budaya?

Pertama, tingginya beban kerja administratif dan kerumitan pedagogis. Banyak pendidik merasa kewalahan dengan tuntutan administrasi sekolah sehingga waktu untuk merancang, mendesain, dan menguji bahan ajar secara mandiri menjadi sangat terbatas. Mahmudin (2021) mengidentifikasi bahwa merancang bahan ajar terutama bagi guru di tingkat dasar bukanlah hal yang mudah karena menuntut kepekaan pedagogis untuk menerjemahkan materi keagamaan yang abstrak menjadi sajian visual dan bahasa yang mudah dicerna peserta didik. Alhasil, karena keterbatasan waktu dan tenaga, mengambil "jalan pintas" menggunakan buku teks komersial dianggap sebagai solusi paling rasional dan praktis.

Kedua, belenggu metode mengajar konvensional dan rendahnya literasi digital. Asmadi *et al.* (2024) menyoroti fakta bahwa banyak guru PAI masih sangat bergantung pada metode ceramah satu arah di dalam kelas. Ketergantungan pada pola *teacher-centered* ini membuat pendidik merasa bahwa buku panduan cetak saja sudah sangat cukup untuk "transfer ilmu", sehingga mereka tidak merasa butuh untuk merancang modul interaktif atau media digital. Hambatan ini semakin diperparah dengan temuan Johariyah dan Samsuddin (2023), yang mencatat bahwa rendahnya literasi digital sering kali menjadi tembok penghalang utama. Ketidaktahuan dalam mengoperasikan perangkat desain aplikasi pembelajaran membuat guru enggan berinovasi meracik bahan ajar multimedia.

Ketiga, terperangkap pada standardisasi materi tanpa konteks lokal. Buku teks komersial umumnya disusun secara seragam (generik) untuk skala nasional, sehingga sering kali kehilangan konteks budaya atau persoalan lokal yang sebenarnya sangat dekat dengan lingkungan peserta didik. Guru yang berhenti hanya pada buku teks sering kali gagal melihat bahwa dinamika dan masalah yang dihadapi generasi masa kini (seperti persoalan media sosial, *cyberbullying*, dll.) membutuhkan sentuhan materi yang kontekstual. Khanifah (2024) menegaskan bahwa materi keagamaan yang disajikan secara kaku tanpa mempertimbangkan realitas dan karakter peserta didik generasi digital justru membuat pembelajaran PAI terasa kering, normatif, dan gagal memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis.

Dengan demikian, kegagalan banyak guru PAI dalam mengembangkan bahan ajar mandiri bukan semata-mata disebabkan oleh kemalasan, melainkan merupakan akumulasi dari keterbatasan waktu, minimnya dukungan teknis, dan belenggu paradigma pengajaran lama (*teacher-centered*). Untuk memutus siklus ini, diperlukan lebih dari sekadar tuntutan kurikulum; harus ada pelatihan desain instruksional yang berkesinambungan serta kemauan kuat dari guru PAI untuk bergeser dari peran sekadar "penyampai materi" menjadi "kreator pengalaman belajar".

Sebagai solusi praktis dan terobosan teknologis, guru dapat memanfaatkan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) secara bijak. Integrasi platform AI generatif yang adaptif dapat sangat mempermudah dan mengefisienkan waktu guru dalam menyusun draf kerangka modul, mencari ilustrasi visual, atau merancang media evaluasi. Selain itu, pengembangan bahan ajar tidak harus selalu dilakukan secara mandiri dari awal. Guru dapat melakukan pengembangan bahan ajar secara kolaboratif melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah untuk saling berdiskusi dan berbagi beban kerja. Guru PAI juga disarankan untuk secara aktif mendaur ulang dan memodifikasi bahan ajar digital gratis dari platform resmi pemerintah maupun Kementerian Agama yang sudah terstandarisasi, sehingga pengajaran tetap inovatif tanpa menambah beban administratif secara berlebihan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran dan bahan ajar memiliki kedudukan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Materi pembelajaran merupakan substansi atau isi yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan bahan ajar merupakan kemasan atau bentuk penyajian yang digunakan untuk membantu peserta didik mempelajari substansi tersebut. Penentuan materi pembelajaran perlu memperhatikan lima prinsip, yaitu kesahihan, tingkat kepentingan, kebermanfaatan, kelayakan dipelajari, dan daya tarik. Selain itu, dalam pembelajaran PAI, materi perlu mempertimbangkan landasan filosofis, yuridis, psikologis, dan sosiologis. Bahan ajar kemudian dikembangkan secara sistematis dan dapat disajikan dalam berbagai bentuk sesuai tujuan, karakteristik peserta didik, serta perkembangan teknologi.

Temuan tersebut berimplikasi bahwa guru PAI perlu membedakan antara menentukan substansi materi dan memilih atau mengembangkan bahan ajar. Guru tidak cukup hanya menggunakan buku teks yang tersedia, tetapi perlu menelaah kesesuaian isi dan memilih bentuk penyajian yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bagi penyusun buku teks, hasil kajian ini menunjukkan pentingnya

menyusun materi yang benar, penting, bermanfaat, dapat dipelajari, dan menarik, sekaligus menyajikannya secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan penelitian kepustakaan, sehingga belum menunjukkan secara langsung penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam penggunaan buku teks maupun bahan ajar PAI di lapangan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen telaah materi dan bahan ajar berdasarkan prinsip-prinsip yang telah diidentifikasi, kemudian mengujinya pada berbagai buku teks atau bahan ajar PAI serta melibatkan guru dan peserta didik untuk memperoleh gambaran penerapannya dalam pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arini, I., Aryadi, D., & Usmaedi. (2022). Development of hypertext-based teaching materials in curriculum and learning courses during the Covid-19 pandemic. *JTP–Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 295-306.
- Asmadi, F., Sakdiah, N., Sa'diyah, S. A., Yuranti, L., & Tari, N. R. (2024). Metodologi Pengajaran PAI dengan Metode Pembelajaran Konvensional di Madrasah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(2), 39-42.
- Camelia, S., Mawardi, M., & Suryani, O. (2023). Pengembangan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran Kurikulum Merdeka pada materi konsep dan dampak pemanasan global fase E SMA/MA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 530-537.
- Della, D. A., Attamimi, T. A., Hasanah, U., Khairunnisa, R., & Noor, M. (2025). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2161-2174.
- Devi, A. D., & Subiyantoro, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4890-4903.
- Habibullah, M. R., Masykurillah, & Astuti, S. A. (2025). Analisis kebutuhan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning* dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(1), 24-29.
- Haerullah, A., Hasan, S., Sahil, J., & Ermin, E. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Kemampuan Dasar Mengajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 551-559.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan (library research): Kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian* (Edisi revisi). Literasi Nusantara Abadi.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). New paradigm metode penelitian kepustakaan (*library research*) di perguruan tinggi. *An-Nuur*, 14(1), 1-9.
- Idris, S. (2023). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Teknologis). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 22-36.
- Irvan, M. F., Agry, F. P., & Habibullah. (2021). Pengembangan media kartu remi Pancasila “Rensla” untuk meningkatkan *civic literacy* siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 13-26.
- Izzah, I., Sholikhah, H. A., & Ansori, A. (2024). *Penulisan bahan ajar: Teori & implementasi*. Bening Media Publishing
- Johariyah, L., & Samsuddin, M. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi: Peluang dan Tantangan Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 45-58.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum pada raudhatul athfal, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, dan madrasah aliyah kejuruan*.
- Khanifah, N. (2024). Problematika Konten Keagamaan Digital: Studi Literatur terhadap Otentisitas Bahan Ajar PAI. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 21(1), 99-112.

- Koesnandar, A. (2019). Pengembangan software pembelajaran multimedia interaktif. *Jurnal Teknodik*, 10(18), 75-88.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311-326
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 95-106.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125.
- Muchofifah, A. R. (2025). Perancangan materi, sumber, media, dan bahan ajar dalam pendidikan agama Islam (PAI). *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 1290-1296.
- Munir, S., Pratikto, H., & Rahayu, W. P. (2024). Merdeka belajar, merdeka berkarya: E-modul Android untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *Research and Development Journal of Education*, 10(1).
- Nofitri, N., Safriadi, S., & Sari, M. Y. (2023). Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1-14.
- Panggayuh, B. P. (2023). *Inovasi pendidikan moderasi beragama*. Penerbit Amerta Media. Panggayuh, B. P., Asmadi, L. A., Mulyana, A., Afsyal, L. A., Harliyani, N. M., & Safitri, A. (2025). Membangun harmoni masyarakat multikultural melalui nilai Islam: Integrasi ukhuwah, toleransi, dan karakteristik Islam Indonesia dalam berbagai lingkungan sosial. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1939-1944.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120-1132.
- Sanjaya, M. D., & Inawati, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 104-118.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryani, T., Maharani, F., Naufal, A., Hamdi, I., & Panggayuh, B. P. (2026). Pemahaman dan pengamalan siswa terhadap nilai akhlak dan motivasi belajar dalam sistem pembelajaran adaptif berbasis deep learning di SMK Negeri 27 Jakarta. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(3), 6738-6746.